

EKSPRESI KEAGAMAAN MASYARAKAT PINGGIR KOTA (Studi Kasus di Cimenyan Bandung)

Irfan Setia Permana

Prodi Mekanik Industri dan Desain, Politeknik TEDC Bandung
 E-mail: setiairfanpermana@gmail.com

A Lukman Hamid

Prodi PAI, Tarbiyah, STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta
 E-mail: amangasep99@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 Desember 2020	05 January 2021	23 Februari 2021

RELIGIOUS EXPRESSION OF COUNTRYSIDE SOCIETY (A Case Study in Cimenyan Bandung)

Abstrak

This study departs from the assumption that a society that is transitioning from a technological perspective will affect its religious attitude. The research was conducted at the Parukuyan Community in the Ciburial Village, Cimenyan District, Bandung Regency. This research uses qualitative methods with sociological and anthropological approaches. The theory used is Emile Durkheim's theory about the nature of religious experience. The results showed that: 1. The parukuyan community followers belong to religious groups, this is evidenced by the parukuyan followers in the divine aspect who believe in God as the ruler of the universe, however, in this divinity parukuyan followers practice religious syncretism in their beliefs. ; 2. In the aspect of message bearers and propagators of religion, parukuyan followers believe in prophethood as an intermediary from God to convey religious teachings to mankind, and also parukuyan followers respect guardians as the successors of prophets and spreaders of religious teachings; and 3. In the socio-cultural aspects such as radicalism and tolerance, followers of the Parukuyan association appreciate the diversity of humans in various aspects and are believed that this diversity is a necessity that everyone should respect.

Keywords: Religion, thought, and society.

Abstrak

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat yang mengalami transisi dari perspektif teknologi akan mempengaruhi sikap religiusnya. Penelitian dilakukan pada Komunitas Parukuyan di Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Teori yang digunakan adalah teori Emile Durkheim tentang hakikat pengalaman religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Penganut komunitas parukuyan termasuk golongan agama, hal ini dibuktikan dengan penganut parukuyan pada aspek ketuhanan yang beriman kepada Tuhan sebagai penguasa alam semesta, namun dalam ketuhanan inilah para pengikut parukuyan mengamalkan sinkretisme keagamaan dalam diri mereka. keyakinan. ; 2. Dalam aspek pembawa pesan dan penyebar agama, pengikut parukuyan meyakini kenabian sebagai perantara dari Tuhan untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia, dan juga pengikut parukuyan menghormati wali sebagai penerus nabi dan penyebar ajaran agama; dan 3. Dalam aspek sosial budaya seperti radikalisme dan toleransi, penganut Paguyuban Parukuyan mengapresiasi keberagaman manusia dalam berbagai aspek dan diyakini bahwa keberagaman ini merupakan keniscayaan yang harus dihormati setiap orang.

Kata kunci: Agama, pemikira, dan masyarakat.

Pendahuluan

Agama merupakan sebuah unsur penting dalam kehidupan manusia. Salah satu yang menarik untuk dikaji terkait studi agama tersebut adalah bentuk keberagaman yang terdapat pada masyarakat pinggiran kota atau sub-urban¹. Bagaimana gambaran umum perkembangan masyarakat yang terletak dipinggiran kota tersebut dalam menjalankan agamanya dalam kehidupannya sehari-hari, terutama terkait dengan pemikiran keagamaannya. Hal ini menarik untuk dikaji karena jika melihat penelitian-penelitian yang sudah ada, lebih banyak para peneliti yang lebih fokus kepada bentuk keberagaman masyarakat yang tinggal di perkotaan atau yang memiliki bentuk masyarakat yang lebih modern². Keagamaan masyarakat pinggir kota tentu akan memiliki warnanya tersendiri dibandingkan dengan masyarakat lainnya seperti masyarakat kota, atau masyarakat pesisir.

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagaman (*religiusitas, religiosity*). Keberagaman manusia menemukan dimensi terdalam di dalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagaman yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Menurut M. Reville dalam Durkheim, agama adalah sesuatu daya yang utama dalam kehidupan manusia, ia dapat menjadi penentu dan dapat mempersatukan pikiran

¹ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

² Amin Ridwan, "Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 1–13.

antar manusia atau pun antar kelompok. Agama menyatukan sebuah pikiran misterius yang menguasai semesta dan dapat menumbuhkan ketentraman.³

Dalam beragama, menurut Joachim Wach terdapat tiga aspek dalam mengekspresikan keagamaan tersebut, ada dimensi pemikiran atau ide, dimensi ritual serta dimensi persekutuan atau organisai⁴. Dalam penelitian ini difokuskan pada pemikiran atau ide. Wujud ideas atau gagasan bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, ia berada di alam pikiran manusia pemilik budaya (pola pikir). Ide-ide atau gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri dalam kehidupan baik individu ataupun kehidupan sosialnya.

Aspek pemikiran dari Paguyuban Parukuyan ini menarik untuk diteliti, karena secara teologis ia meyakini percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi dalam mewujudkan kepercayaan itu mereka melakukan ritual berupa pembakaran kemenyan, menyediakan sesajen dan melafalkan doá/mantra untuk memanggil arwah luhurnya. Menurut bah Lyon bahwa arwah leluhur itu dapat membantu dan menolong pengikutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosiologi dan antropologi, sedangkan jenisnya menggunakan model penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.⁵

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap para pengikut paguyuban parukuyan, kemudian juga dengan melakukan wawancara terbuka terhadap pemimpin maupun anggota dari paguyuban parukuyan, dan juga dengan diskusi terpusat. Adapun lokasi penelitian ini letaknya yaitu di paguyuban Parukuyan Desa Ciburial, Kecamatan Cimendan, Kabupaten Bandung-Jawa Barat.

Sumber data inti dari penelitian ini adalah data yang berasal dari sumber langsung penelitian yaitu pengikut paguyuban Parukuyan baik itu pengurus maupun dari anggotanya yang berupa data tertulis atau data lisan maupun perilaku yang didapat melalui observasi maupun wawancara. Data primer ini antara lain; 1) catatan hasil wawancara, 2) hasil observasi lapangan, 3) data-data mengenai informan.

³ Albert Reville, *Prolegomenes del'histoire des religions* (Paris: Fischbacher, 1881), 34.

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.

⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 22.

Hasil dan Pembahasan

Agama selalu berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan *trancendent experience* yaitu pengalaman dengan Yang Atas, atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah. Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam, sumber dari semua budaya tinggi, bahkan menurut Karl Marx disebut sebagai candu bagi manusia.⁶ Agama dipandang oleh para teoritus sebagai suatu sistem ide-ide yang berhubungan dengan objek tertentu. Objek tersebut dapat dipahami dengan cara yang berbeda-beda, satu hakikat yang tak terbatas, yang tak diketahui, yang ideal dan lainnya. Kepercayaan dianggap sebagai elemen esensial dari agama.⁷

Agama, atau dalam bahasa Durkeim disebut religi, yaitu kumpulan dari keyakinan-keyakinan dan ritual yang dianggap merupakan sesuatu yang suci. Keyakinan tersebut dilaksanakan dalam bentuk perbuatan sebagai bentuk kesetiaan kepada yang agung. Durkheim menjelaskan, untuk mendefinisikan agama harus melalui metode-metode, dan metode terbaik untuk itu adalah dengan menentukan karakter fenomena-fenomena elementer yang melahirkan agama dan kemudian menentukan karakter sistem yang dihasilkan oleh kesatuannya.⁸

Dalam agama-agama yang sedikit maju pun, sepertinya tidak ada Tuhan yang tidak memiliki sisi “ambiguitas” dan tidak memiliki fungsi kosmik sekaligus fungsi moral. Secara bersamaan sebagai satu disiplin moral, pada setiap agama juga merupakan sejenis teknik yang membantu manusia “percaya diri” dalam menghadapi kekuatan alam.

Ada tiga syarat yang diajukan jika satu kepercayaan dan praktik-praktik ingin dilihat sebagai sebuah bentuk asal dari kehidupan religious. *Pertama*, harus diperhatikan bagaimana ide tentang jiwa dapat terbentuk tanpa harus mengambil elemen-elemen ide tersebut dari agama sebelumnya. *Kedua*, harus ditunjukkan bagaimana jiwa-jiwa menjadi objek pemujaan dan berubah menjadi roh-roh. *Ketiga*, karena cara pemujaan-pemujaan roh bukanlah agama secara keseluruhan bagaimana pemujaan alam bisa muncul dari pemujaan roh pun harus dijelaskan.⁹

Dalam masyarakat tradisional, agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan, menjalankan baik fungsi asketik, fungsi integrasi maupun fungsi-fungsi lainnya. Pada Negara-negara yang sudah maju secara sistem sosial, menunjukkan makin kecilnya peranan agama, terutama karena desakan peradaban teknologis yang menimbulkan desakralisasi dan sekularisasi di berbagai segi kehidupan.¹⁰

Manusia dalam agamanya, Kata Webb, “manusia mengungkapkan pandang, atau pandangan yang siap diterimanya, tentang realitas mutlak dan juga tentang kaitan-

⁶ Thomas F O’Dea dalam Armi Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, UMBARA: Indonesia Journal of Anthropology. Vol. 1 Juli 2016.

⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj., (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 595.

⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms.....*, 65-66.

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms.....*, 83-84.

¹⁰ Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 52.

kaitannya,” Pengetahuan yang mendalam yang menyertai pengalaman keagamaan yang paling kuat telah menunjukkan dirinya dalam gerakan-gerakan yang disebut sebagai agama-agama besar dunia. Seperti halnya pengalaman lain, pengalaman keagamaan cenderung mengungkapkan diri. “ pengalaman-pengalaman tersebut tidak serupa satu sama lain, bukan saja karena isinya tetapi juga kadang-kadang lantaran pengungkapannya,”. Kata Eliade “Pengalaman-pengalaman ini menjadi ada untuk yang lain-lainnya, hanya dalam tingkat ia diperlihatkan, dan di mana terdapat agama murni maka pengalaman tersebut pasti akan diungkapkan”.

Salah satu bentuk dari pengalaman keagamaan adalah dalam bentuk pemikiran, artinya seseorang akan mengungkapkan pengalamannya melalui pemikiran. Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran memiliki beberapa motivasi untuk diungkapkan, yaitu:

1. Adanya suatu sifat yang eksplosif, yaitu yang menggebu-gebu dari seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan untuk mengungkapkan pengalamannya.
2. Orang pasti akan memperlihatkan perasaan gembira dan susah. Demikian pula dengan perasaan-perasaan yang lainnya.
3. Pengalaman keagamaan itu bersifat propaganda. Adanya suatu dorongan yang kuat bukan saja dirasakan untuk ikut ambil bagian, tetapi juga untuk memikat dan mengajak pihak lain agar melihat dan mendengar seperti apa yang telah dilihat dan didengar oleh seseorang. Dorongan ini kadang-kadang sedemikian kuat sehingga mampu mempengaruhi dan menguasai individu-individu dan kelompok-kelompok, bukan melalui kekuatan pesan yang disampaikan tetapi semata-mata melalui kemampuan dari para pembawa pesan tersebut.
4. Pengalaman keagamaan yang sifatnya subjektif dan individual, telah menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan itu hanya bisa diungkapkan jika seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan mampu memahami dirinya tatkala mengalami perasaan di luar jangkauannya.

Pembahasan

Dalam beragama, individu maupun kelompok dalam menjalankannya terdapat berbagai aspek atau komponennya diantaranya pemikiran atau teologi, perilaku atau aktifitas ritual keagamaan, dan bentuk komunitas atau persekutuan. Oleh sebab itu, untuk mengefisienkan pembahasan, dalam tulisan ini lebih memfokuskan pada ekspresi keagamaan dalam aspek pemikiran atau keyakinan.

Pemahaman keagamaan tentang ketuhanan dan keyakinan kepada yang gaib

Konsep ketuhanan menjadi sesuatu yang urgent atau sangat penting dalam sebuah tatanan keagamaan atau dalam sistem beragama, oleh sebab itu maka orang yang beragama senantiasa memiliki keyakinan terhadap konsep ketuhanan tersebut. Dalam ajaran agama, konsep ketuhanan berbeda satu sama lainnya, seperti dalam Islam misalnya, Tuhan yang berhak disembah hanyalah satu yaitu Allah atau dapat

disebut konsep tauhid, sedangkan dalam agama lain tentu akan berbeda lagi dari yang ada dalam agama Islam.

Konsep ketuhanan adalah satu pemikiran terhadap sang pencipta, atau keyakinan dan pandangan seseorang atau sebuah kelompok mengenai Tuhan, baik itu pengetahuan umum maupun implikasi praktiknya atas pemahaman mengenai ketuhanan tersebut. Pandangan seseorang akan Tuhan tergantung pengalaman dan pengetahuan yang dialami dan dimilikinya. Pengalaman disini diartikan sebagai satu bahan materi dalam pribadi seseorang dimana ia peroleh selama maupun sebelum mengenal Tuhan. Juga pemahaman ini muncul dari siapa yang mendefinisikannya, karena penafsiran tersebut tergantung latar belakang si penafsir.

Pemahaman seseorang terhadap Tuhan, yakni pencipta alam semesta dan beserta segala isinya dan juga peran-peran yang Maha lainnya, menjadikan satu bentuk pemikiran seseorang tersebut untuk menilai dan mengevaluasi mengenai hakikat Tuhan. Teori dan praktik yang diperoleh dan dijalani selama ia tahu akan Tuhan menciptakan pandangan tentang bentuk Tuhan yang ada dalam pikirannya.

Definisi umum untuk konsep Tuhan tidak akan pernah lahir sebagai sesuatu yang baku karena setiap personal dapat menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Seperti misalnya gambaran Tuhan bagi agamawan dengan budayawan bisa jadi akan lahir berbeda. Hal ini menandakan satu definisi memungkinkan melahirkan perbedaan satu sama lainnya. Namun demikian, terdapat batasan-batasan dalam membangun konsep tersebut sehingga setidaknya diterima oleh kebanyakan masyarakat.

Ketika mengelola sebuah konsep dalam pikiran apalagi konsep tentang ketuhanan, merupakan sesuatu yang cukup rumit karena berbentuk abstrak. Konsep ketuhanan dalam bahasa sederhananya adalah pemahaman seseorang tentang siapa yang harus disembah menjadi satu amunisi bagi seseorang yang beragama dalam menjalani kehidupannya yang dituntut harus taat pada aturan yang telah ditetapkan, karena itu satu konsekuensi menjadi seorang yang beragama atau dalam istilah lain seorang yang bertuhan.

Ketika seseorang meyakini Tuhan sebagai dzat yang paling Agung, maka ia hidup dengan pedoman Tuhan tersebut, yakni kitab suci yang diyakininya. Dengan meyakini Tuhan seseorang hidup dengan teratur, menjalani segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, itulah prinsip dasar dalam beragama yang meyakini akan Tuhan.

Jika dicontohkan dalam sebuah agama tertentu, Islam misalnya, dalam agama Islam, Allah adalah sebagai satu dzat yang berhak disembah dan diibadahi, juga penghormatan-penghormatan agung lainnya, seorang muslim berjalan dimuka bumi dengan seperangkat aturan dan larangan dari-Nya, yang mana jika ia menjalaninya dengan ikhlas maka akan berada dalam ridho-Nya, tetapi sebaliknya jika ia melanggar aturan-Nya bahkan tidak melaksanakannya, maka berada dalam murka-Nya.

Keyakinan atau pemikiran seseorang yang beragama akan mempengaruhinya dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari. Pemahaman seseorang terhadap penciptanya lahir dari latarbelakang yang dibawanya, pengalaman-pengalaman yang

telah ia jalani sebelumnya. Seperti misalnya seorang yang dengan giat mempelajari kebudayaan namun ia seorang muslim, maka pemahamannya akan islam akan tercipta dengan satu kolaborasi pemikirannya antara budaya yang ia pelajari dan agama yang ia yakini. Maka dari itu ketuhanan dalam beragama antara satu individu dengan yang lainnya dapat berbeda beda. Pada paguyuban Parukuyan, mereka meyakini bahwa tuhan yang berhak disembah adalah esa, namun demikian, mereka juga meyakini akan adanya arwah leluhur yang selalu melindungi mereka dari marabahaya dan keburukan yang terjadi. Mereka juga mengagungkan para leluhur tersebut dengan diberi sesajen pada ritual-ritual keagamaannya. Ini menunjukkan bahwa pengikut paguyuban Parukuyan menganut keyakinan animisme dan dinamisme.

Konsep tauhid atau keesaan Tuhan diterapkan secara personal tidak menjadi keharusan bagi para pengikut paguyuban Parukuyan, sedangkan bagi para pengikutnya dipersilahkan untuk memiliki keyakinan atau kepercayaan ketuhanan sesuai keyakinan yang dianutnya. Baik itu agama-agama besar yang berlaku di Indonesia maupun penghayat kepercayaan. Semuanya dipersilahkan untuk berjalan sesuai keyakinannya masing-masing. Menurut pemimpin paguyuban, yaitu Yon Suherman atau yang biasa dipanggil bah Lyon, hanya satu yang menjadi pemersatu bagi para anggota paguyubannya yakni budaya. Inilah yang dipegang bah Lyon dalam menghidupkan Parukuyan selama ini, kegiatannya tidak terlepas dari kebudayaan dengan memasukan unsur agama didalamnya.

Dari poin diatas, dapat dinyatakan bahwa keyakinan ketuhanan pengikut paguyuban parukuyan menganut sinkretisme agama, yaitu mencampurkan antara berbagai konsep ketuhanan dari berbagai agama atau dari berbagai konsep yang berbeda.

Pemahaman terhadap kenabian dan para wali

Sebagaimana yang diketahui tentang para wali songo yang berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Ajaran-ajarannya yang membentuk Islam di Indonesia sehingga pada saat ini sedemikian beragamnya keagamaan di Indonesia. Hampir disetiap daerah memiliki corak yang berbeda tentang cara beragama.

Pengikut paguyuban parukuyan meyakini bahwa para Nabi dan para wali sebagai orang-orang pilihan yang dipilih oleh Tuhan untuk menyampaikan ajarannya kepada umat manusia. Mereka mengagumi sosok para Nabi dan para wali karena strategi-strateginya dalam menyampaikan ajaran agama yang dinilainya sangat brilian. Seperti contohnya adalah para wali songo yang menyebarkan agama di nusantara dengan strategi mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan seni yang menjadikannya sebagai media untuk berdakwah ditengah-tengah masyarakat yang belum memahami apapun tentang agama.

Menurut pengikut paguyuban parukuyan, dengan mempertahankan budaya yang sudah hidup ditengah-tengah masyarakat, para wali memanfaatkan itu sebagai sarana untuk melakukan dakwahnya, tentu dengan metode yang sedemikian komplek dan terstruktur. Ini menandakan bahwa dakwah para wali dikagumi oleh

bah Lyon yang menurutnya ternyata memiliki dampak yang besar yang bisa kita rasakan hingga ratusan tahun setelah kematian mereka.

Kebudayaan yang berkembang pada saat itu selalu mereka bawa dan pakai kemana pun mereka berdakwah. Tidak dilepas dan ditinggalkan begitu saja. Hal yang demikian ini yang membuat bah Lyon sebagai pemimpin paguyuban memiliki pandangan terhadap para wali sebagai orang-orang pilihan yang memiliki strategi yang brilian.

Berikutnya pada kondisi yang lain, metode dakwah yang digunakan oleh para wali pada saat itu, sebagian daripada masyarakat menilai bahwa hal yang seperti itu jika dipakai di jaman sekarang terlihat kuno. Metode dakwah dengan menggunakan sarana budaya dan seni dianggap tertinggal jauh. Menurut bah Lyon, orang yang berpandangan seperti ini biasanya mereka ini kelompok yang fanatik dan bersifat kaku dalam beragama.

Pandangan sebagian para pegiat dakwah yang menolak metode dakwah para wali karena beranggapan bahwa tidak seperti apa yang Rasulullah ajarkan. Ini yang dinilai oleh bah Lyon sebagai suatu pandangan yang keliru. Sesungguhnya budaya dapat juga dijadikan sarana untuk berdakwah seperti apa yang dilakukan oleh para wali karena baik pada masa para wali maupun sekarang, praktik-praktik daripada penganut kepercayaan masih saja eksis dan akan tetap ada sampai kapanpun, disamping meningkat atau berkurang para penganutnya.

Menurut pengikut parukuyan, beragam metode dakwah dapat dipakai, baik dengan menggunakan sarana-sarana tradisional seperti budaya tersebut maupun dengan media yang lebih modern, baik melalui kesenian dan kebudayaan yang telah dilakukan oleh para wali ataupun juga melalui sarana-sarana yang biasa dilakukan oleh para pendakwah saat ini.

Dalam pandangan bah Lyon, orang yang dianggap suci adalah orang yang giat menyebarkan agama. Menurutnya, para wali songo seperti sunan ampel, sunan giri, sunan gunung djati merupakan orang suci yang perlu untuk dihormati dan dikagumi. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang menghargai para leluhur yang telah berjuang dalam mengajarkan agama, kita harus menghargai para wali tersebut yang telah menyampaikan ajaran agama sampai pada zaman sekarang.

Menurut yang bah Lyon sampaikan, bahwa budaya merupakan satu perekat bagi berbagi elemen masyarakat untuk hidup harmonis dan menjalin kebersamaan dalam hidup baik dalam kehidupan beragama maupun menyatukan suku yang berbeda. Budaya sebagai perekat bagi kehidupan yang lebih baik lagi, yang hendaknya saling bantu membantu dan bergotong royong juga saling menjaga satu sama lain.

Kebudayaan yang menurut bah Lyon sebagai perekat, merupakan visi utama pemikiran bah Lyon tentang pandangannya terhadap cara menyebarkan ajaran Tuhan dengan lebih humanis. Sederhananya, untuk bisa menyampaikan ajaran-ajaran agama harus dengan cara yang disukai atau disenangi masyarakat, yaitu melalui pendekatan budaya. Oleh sebab itu, menurut pengikut parukuyan diperlukan satu alat, dimana alat tersebut dapat dipakai oleh semua orang dan dapat

bermanfaat juga untuk orang banyak. Alat tersebut dinamakan budaya. Dengan media budaya, ajaran agama akan lebih mudah sampai dan diterima masyarakat..

Prinsip kebudayaan sebagai alat untuk menyampaikan kebenaran yang melekat pada diri bah Lyon tidak luput pengalaman keagamaannya dan dari peran orangtuanya yang memiliki darah Bali dan Jogja yang penuh dengan nilai-nilai budaya, sehingga pemikiran-pemikiran dan pandangan bah Lyon sebagai pemimpin paguyuban Parukuyan terlihat sangankental dipengaruhi latar belakang perjalanan pribadi dan latar orang tuanya.

Pemahaman Parukuyan terkait radikalisme dan toleransi

Terkait isu radikalisme dan terorisme, anggota Parukuyan memiliki sebuah pandangan yang umum, yaitu radikalisme dan terorisme adalah suatu yang tidak sejalan dengan kemanusiaan karena mengganggu atau melakukan intimidasi kepada yang tidak seharusnya. Dalam pandangannya, bahwa isu-isu seperti terorisme merupakan cara pemerintah agar masyarakat tidak terlalu banyak mengkonsumsi isu-isu yang lebih penting. Banyak hal yang bisa dilihat di media, baik itu media elektronik seperti televisi maupun internet. Sedangkan isu seperti terorisme hanya sedemikian kecil yang muncul diantara isu-isu besar lainnya yang tertutup. Penyebab tidak terlihat atau munculnya isu ini menurut bah Lyon disebabkan karena ada campur tangan politik sehingga masyarakat semakin tidak berkembang cara berfikirnya. Cara berpikir kritis yang harusnya dimiliki oleh masyarakat selalu ditakuti oleh pemerintah karena alasan politik. Orang-orang yang berkepentingan di atas sana (penguasa) tidak mau diganggu oleh kalangan masyarakat biasa sehingga mereka melakukan banyak upaya dan cara agar hal-hal tersebut tidak terjadi.

Pada pertemuan tiga bulanan, dimana berbagai penganut agama saling bertemu untuk berdiskusi, bah Lyon sendiri menyebutkan silaturrahim agama. Disana isu-isu panas seperti terorisme tidak luput menjadi bahan diskusi. Pada pertemuan lainnya terkadang mengikuti isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan di publik. Semuanya harus di kembalikan kepada kebudayaan karena kebudayaan menurut bah Lyon adalah sebuah pusat pemersatu persepsi bersama. Perbedaan paham tentang terorisme tidak menjadikan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya saling sikut. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan antar agama yang sering diadakan setiap tiga bulan sekali itu, ketika membahas tentang terorisme, tidak ada yang namanya saling menyalahkan kepada satu agama tertentu. Karena memang tujuannya adalah diskusi, semua harus bisa menekan ego keagamaan masing-masing. Berdiskusi dengan sehat menjadi tujuan utama pertemuan tersebut.

Dalam hal toleransi, baik toleransi berkeyakinan maupun toleransi beraktualisasi, bukan hanya tentang perbedaan agama, namun juga tentang perbedaan latar belakang yang berkumpul di Parukuyan, yang paling shalih dan juga orang yang jahat sekalipun dipersilahkan dengan syarat tidak mengganggu yang lainnya. Hal ini menunjukkan keyakinan dan pemikiran toleransi dari pemimpin maupun pengikut paguyuban parukuyan. Abah Lyon selaku pimpinan parukuyan sangat menekankan pentingnya sikap toleransi antar sesama.

Ruwatan bumi misalnya, bah Lyon menyebutkan bahwa *event* tersebut merupakan ajang untuk menunjukkan sikap toleransi antar sesame, apapun latar belakang agama, suku maupun budanya semua dapat ikut bergabung dalam acara tersebut. Berbagai macam elemen masyarakat, dengan perbedaan latar belakang, suku, dan agama, hadir untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Semuanya ada yang partisan dan ada juga yang hadir sebagai undangan. Dalam acara ruwatan bumi ini, bahkan berbagai suku ikut menampilkan kesenian mereka masing-masing. Karena undangannya dari berbagai daerah, tentu saja gambaran tentang budaya dan seninya pun berbeda-beda, dan itu semua ditampilkan disana. Adat yang mereka pegang teguh sesekali juga menjadi bahan diskusi pada acara ruwatan bumi.

Untuk perihal toleransi dalam beragama, tidak main-main, bah Lyon dengan berani memberikan tempat untuk para penganut agama semuanya untuk berdialog secara terjadwal. Sekali dalam tiga bulan, dari muslim, kristian, hindu, budha, kong hu chu, hadir untuk bersilaturahmi di Padepokan. Mereka semua saling menghargai dan menghormati. Tidak ada istilah saling menjelekan dan menyalahkan ketika ada isu di permukaan yang membawa-bawa salah satu agama dari mereka.

Sebuah contoh, ketika ada sekelompok umat Kristen yang ingin merayakan acara di Parukuyan, maka bah Lyon akan menjamin keamanannya, karena semuanya akan dikawal oleh teman-teman dari muslim untuk menjaga kondusifitas selama acara berlangsung. Ada juga yang merayakan di gereja, orang-orang dekat bah Lyon akan menjaga disana supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Juga ketika umat muslim merayakan lebaran, umat dari Kristen tidak segan untuk ikut hadir dalam perayaan tersebut dan ikut berkumpul bersama teman-teman muslim disana.

Hal ini menunjukkan bahwa paguyuban parukuyan terkait pandangan-pandangannya tentang toleransi cukup mempengaruhi orang-orang terdekatnya maupun orang yang selalu aktif berdiskusi, terbawa suasana untuk ikut melakukan dan memikirkan apa yang bah Lyon pikirkan pula terutama mengenai toleransi tersebut. Munculnya pemikiran ini, ia dapatkan karena banyaknya dialog dan perjalanan spiritual yang ditempuhnya. Perjalanannya ke Timur Tengah dan China yang selalu ia sampaikan, menandakan wawasan dan pemikiran toleran bah Lyon selaku pemimpin parukuyan memang kaya. Bukan sekedar perjalanan, namun ia tempuh karena hasrat keingintahuannya akan berbagai hal tentang agama. Semua didasari dengan pengalaman yang terus ia pelajari.

Simpulan

Dari data yang telah dianalisis dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pengikut paguyuban parukuyan termasuk kelompok organisasi yang beragama, hal ini dibuktikan bahwa para pengikut paguyuban parukuyan terkait aspek ketuhanan meyakini adanya Tuhan sebagai dzat yang agung dan meyakini penguasa alam semesta, namun demikian, dalam ketuhanan tersebut pengikut parukuyan melakukan sinkretisme agama dalam keyakinannya tersebut. 2. Dalam aspek pembawa risalah dan penyebar agama, pengikut parukuyan meyakini adanya kenabian sebagai perantara dari Tuhan untuk menyampaikan ajaran agama kepada

umat manusia, dan juga pengikut parukuyan menghormati para wali sebagai penerus nabi dan penyebar ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ridwan, Amin. "Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 1-13.

Rosyad, Ali Miftakhu. "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1-18.

Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75-99.

Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of the Religious Life*. terj., Jogjakarta: IRCiSoD.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

F. O'dea, Thomas. 1996. *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Reville, Albert . 1881. *Prolegomenes del'histoire des religions*. Paris: Fischbacher.

UMBARA: *Indonesia Journal of Anthropology*. Vol. 1 Juli 2016.